

**OPTIMALISASI MANAJEMEN ZAKAT LEMBAGA AMIL ZAKAT
DESA BONTO BULAENG KECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan komunikasi
UIN Alauddin Makassar*

Oleh:

SULHA

NIM:50400112001

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALUDDIN MAKASSAR

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sulha
NIM : 50400112001
Tempat/Tgl.Lahir : Bontobulaeng, 18 Mei 1994
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/S1
Alamat : BTN Nusa Tamarunang Blok L 18
Judul : Optimalisasi Manajemen Zakat Lembaga Amil
Zakat Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa
Kabupaten Bulukumba

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulisan sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 9 Agustus 2016

Penyusun

Sulha
Nim. 50400112001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara **Sulha** NIM: 50400112001, Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul “Optimalisasi Manajemen Zakat Lembaga Amil Zakat Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”. Memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui dan diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 9 Agustus 2016

Pembimbing 1

Pembimbing 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Dr. Nurhidayat Muh.Said,M.Ag
NIP. 19710415 199603 1 002

Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc.,MA
NIP. 19621202 200003 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Optimalisasi Manajemen Zakat Lembaga Amil Zakat Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, yang disusun oleh Sulha, NIM: 50400112001, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam *sidang Munaqasyah* yang di selenggarakan pada hari, tanggal, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada jurusan Manajemen Dakwah.

Samata Gowa, 9 Agustus 2016 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Hasaruddin, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Muh. Anwar, M.Hum	(.....)
Munaqisy II	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Nurhidayat Muh.Said, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., MA	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

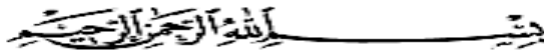
Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 044

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya milik Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa penulis haturkan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam sebagai satu-satunya *uswa* dan *qudwah*, petunjuk jalan kebenaran dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Penulis juga menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof.Dr. H. Musafir Pababari M. Si dan Wakil rektor UIN Alauddin I,II,& III , Prof. Dr. Mardan, M.Ag. Prof.Dr. H.Lomba Sultan, M.A. & Prof. Siti Aisyah. M.A.,Ph.D.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar serta para Wakil Dekan serta para stafnya.

3. Dra. Sitti Nasriah, M. Sos.I masing-masing dan Dr. Hasaruddin, M.Ag., masing-masing Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Dr. NurhidayatMuh.Said,M.Agdan Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc.,MA selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan ikhlas banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
5. Drs. Muh. Anwar, M.Hum dan Dra. Sitti Nasriah, M. Sos.I selaku penguji Munaqisy I dan penguji Munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritikan dan saran yang konstruktif kepada peneliti dan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Gassing dan Ibunda Hawa serta semua keluarga yang telah memberikan do'a, dorongan dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Istri serta anakku tercinta yang selalu menjadi motivasi terbaik dalam hidupku, mendorong semangatku untuk menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah.
8. Teman-teman Manajemen Dakwah 2012 terutama Isman Mukhlis S.sos ,Herwin,S.Sos, Imran, Ridwan Nur Ahmadi , Muh. Mukhlis, Hendricks dan semua teman-teman Manajemen Dakwah di semua angkatan.
9. Segenap pengurus Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq yang telah merespon baik peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman-teman KKNP Angk VI UIN Alauddin Makassar Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif dari semua pihak penulis sangat harapkan. Semoga segala dukungan dan bantuan semua pihak mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk kita semua Amin.

Samata-Gowa, 9 Agustus 2016.

Penyusun



Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	17
A. Manajemen Zakat.....	17
B. System dan Teori Pengelolaan Zakat	21
C. Zakat dan Kemaslahatan Ummat.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Pendekatan Penelitian.....	34
C. Sumber Data	35
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Instrument Penelitian.....	38
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Pemahaman Masyarakat Tentang Perintah Zakat di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba.....	54
C. Pengelolaan Zakat Lembaga Amil Zakat Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	59
BAB V PENUTUP.....	65

A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA67
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Sulha
Nim : 50400112001
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul skripsi : Optimalisasi Manajemen Zakat Lembaga Amil Zakat Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Optimalisasi Manajemen Zakat Lembaga Amil Zakat Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, dan kemudian menyajikan 2 substansi permasalahan yaitu: (1) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap perintah zakat di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba? (2) Bagaimana pengelolaan Zakat yang ada di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya Manajemen dan penerapan fungsi-fungsi Manajemen Zakat di Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Manajemen, pada umumnya yang dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, permotivasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengkoordinasikan dan mengefektifkan penyaluran zakat yang ada.

Sumber data dalam penelitian adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan zakat Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba belum maksimal karna kinerja pengurus lembaga masih perlu ditingkatkan lagi. Pengetahuan masyarakat tentang zakat mall juga belum begitu banyak sehingga adanya perilaku acuh yang muncul terhadap kewajiban zakat mall.

Implikasi dalam penelitian ini adalah (1) Sistem oprasional yang ditargetkan Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq Sangat jelas dan terarah, oleh karna itu dibutuhkan usaha dan kerja keras bagi pihak pengelola agar bisa setiap program kerja dapat terlaksana dengan baik dan efesien. (2) Diharapkan agar semua elemen masyarakat dapat ikut serta dalam memajukan Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq sebagai suatu wadah penghimpun Zakat sekaligus pengelola agar penyaluran zakat bisa lebih merata dan terarah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sebagai negara berkembang, Indonesia mulai melaksanakan pembangunan besar besaran baik secara fisik maupun secara nonfisik yang dimulai pada masa pemerintahan orde lama hingga masa pemerintahan pasca reformasi seperti saat ini, semuanya ini ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pemerintah Indonesia di fokuskan untuk mengalihkan prinsip perekonomian masyarakat yang bersifat tradisional menuju kehidupan masyarakat modern yang menganut prinsip perekonomian konvensional (ribawi) seperti layaknya sistem perekonomian yang dianut oleh negara-negara barat.

Hal ini dilakukan guna mengejar ketertinggalan pembangunan dalam bidang ekonomi dengan negara maju lainnya. Perkembangan perekonomian Indonesia setelah krisis ekonomi tahun 1999 belum dapat dikatakan mencapai arah yang baik. Bahkan pencapaian yang ada saat ini hanyalah dapat dipandang sebelah mata, hal ini terjadi dikarenakan masih belum meratanya pembangunan, sehingga sampai saat ini masih banyak lapisan masyarakat Indonesia yang belum tertuntaskan dalam kemiskinan. Tentunya semua ini menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar tentang

bagaimana upaya pembangunan perekonomian yang Indonesia lakukan untuk mencapai hasil maksimal dalam pembangunan perekonomian, yakni kesejahteraan masyarakat.

Umat muslim masih banyak yang belum menikmati pembangunan yang ada di Indonesia dan sebagian dari mereka masih banyak yang belum merdeka dari kemiskinan. Untuk mencapai pembangunan perekonomian yang baik, Pemerintah Indonesia perlu mengoptimalkan potensi sumber daya manusianya. Hal ini perlu diperhatikan karena pembangunan ekonomi yang baik, haruslah disesuaikan dengan karakter dan potensi dari suatu masyarakat untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembangunan. Dan masyarakat muslim sebagai masyarakat mayoritas di Indonesia, memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai optimalisasi pembangunan.¹

Tersirat anggapan bahwa kalau ada orang Indonesia cepat kaya, ia dicurigai korupsi, dan kalau ada orang Indonesia kelamaan miskin, maka ia dicurigai malas. Keduanya sama-sama tidak enak didengar dan diucapkan. Bukankah ini sama halnya dengan menyampaikan bahwa kemalasan dan jalan pintas adalah hal yang sangat disukai oleh ummat Islam? Padahal alur konsep Islam dalam memahami etos kerja dan bisnis sudah diberi kerangka etika yang baik, seperti dalam pembahasan fiqh muamalah yang penuh dengan muatan moral. Misalnya, pelarangan riba dan optimalisasi system zakat adalah perwujudan dari sejumlah aksioma etika kerja dan

¹Budi Prayitno, *Optimalisasi Pengelolaan Zakat Pada Lembaga Amil Zakat Daerah*(digilib.uin-suka.ac.id), 8/11/2015 .

bisnis Islami, dan sebagainya. Kesemuanya itu dilandasi oleh falsafah teologi Islam, seperti: *Unity* yang mengamini konsep tauhid untuk dimensi vertikalnya, keseimbangan (*equilibrium*), kebebasan melakukan kontrak (*free will*), pertanggungjawaban, dan *benevolence* (manfaat,kebaikan hati,dan ihsan).²

Dalam konteks ini, dari kelima rukun Islam ada satu hal yang menarik untuk dicermati Dalam Al-Qur'an kewajiban pelaksanaan shalat dibarengi dengan kewajiban zakat diulang sebanyak 27 kali.³ Tetapi sayangnya ada kesenjangan yang cukup besar antara pendidikan shalat dan zakat. Pendidikan shalat telah diajarkan secara mendalam dan lengkap sejak kecil. Lain halnya dengan zakat, pendidikan zakat sebagaimana yang diterapkan dalam pendidikan shalat kurang menjadi perhatian walaupun suruhan untuk membayar zakat sudah didengungkan sejak si anak masih kecil.⁴

Zakat merupakan rukun Islam ke 3 (ketiga) dari 5 (lima) rukun Islam dimana zakat itu sendiri keberadaanya memiliki nilai keimanan yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim.

Di Indonesia, zakat diatur secara khusus pengelolaanya pada Undang Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Menurut Undang-undang tersebut terdapat 2 (dua) badan yang berhak mengelola zakat antara lain, yang pertama Badan Amil Zakat yang dikelola pemerintah dan kedua Lembaga Amil Zakat yang dikelola

²M.Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (Jakarta: Pernada Media, 2005), hlm

³ Yusuf Qardhlawi, *Fiqh Zakat*, Jus II(Beirut: Muassasa Risalah, 1991) hlm, 42.

⁴M.Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (Jakarta:Pernada Media, 2005), hlm 2.

masyarakat. Dalam konteks kehidupan bernegara 2 lembaga pengelola zakat ini sangatlah berperan penting dalam melaksanakan pengelolaan dana zakat, keduanya merupakan lembaga penting yang akan menentukan keberhasilan dari pengelolaan potensi ekonomi masyarakat Indonesia dan berperan penting untuk mewujudkan syiar agama Islam. Sehingga 2 lembaga ini diharapkan mampu mengembangkan agar tujuan utama pengelolaan zakat dapat tercapai. Sejak diundangkannya Undang Undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat pada tanggal 23 September 1999.⁵

Sebenarnya telah diatur dan dibentuk 2 badan pengelola zakat yang resmi untuk mengelola zakat masyarakat, namun masih ada sebagian wajib zakat (*muzzaki*) yang memberikan zakatnya kepada selain kedua lembaga pengelola zakat ini. Biasanya *muzzaki* memberikan zakatnya dengan cara langsung memberikan zakatnya kepada *mustahiq* ataupun lewat masjid, tentunya proses pemberian langsung kepada *mustahiq* sangatlah beresiko selain pemberiannya masih bersifat konsumtif, dan saat ini banyak terjadi pemberian dana zakat, infaq, maupun sedekah yang dilakukan para pengusaha banyak merenggut nyawa banyak orang karena pembagiannya yang tidak terorganisir. Hal ini akan menjadi berbeda ketika semestinya *muzzaki* membayarkan kepada badan pengelola zakat yang resmi, selain pengelolaan dan pendistribusian dana zakat jelas dan dapat di pertanggungjawabkan, dana zakat yang disalurkan oleh badan pengelola zakat seperti Badan Amil Zakat maupun Lembaga Amil Zakat dapat mendayagunakan zakat tersebut kepada *mustahiq* secara produktif. Sebagai salah satu contoh dari pengelolaan potensi zakat yang baik, Implikasi dari hal tersebut di atas

⁵ Zainuddin, "Hukum Zakat" (Makassar:Alauddin Univesity Press),. hlm. 67.

menyebabkan adanya upaya yang keras dari para cendekiawan muslim khususnya di bidang ekonomi dan akuntansi untuk merumuskan sistim ekonomi dan akuntansi yang sesuai dengan tuntunan syariah Islam.

Kewajiban setiap pribadi muslim untuk menyelenggarakan pencatatan harta kekayaannya serta hutang dan kewajibannya hal ini termuat dalam Al-Quran dengan berbagai dimensinya. Hal ini mencerminkan tertib administrasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim sehingga memungkinkan seorang muslim dengan mudah dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya seperti zakat, penyelesaian hutang piutang, perhitungan harta waris dan sebagainya.⁶

Oleh sebab itu standarisasi akuntansi keuangan yang berbasis pada Syariah Islam menjadi obsesi yang realistis bagi komunitas cendekiawan dan praktisi bisnis muslim di seluruh dunia. Meskipun umat islam tidak pada posisi yang kuat dan berpengaruh secara signifikan dalam kehidupan sosial ekonomi dan politik untuk ukuran global yang bahkan akhir-akhir ini sedang menghadapi ujian yang sangat berat.⁷

Di dalam kehidupan manusia, harta memiliki peranan yang sangat penting dan tak dapat diragukan lagi. Dengan harta, orang dapat memperoleh apa saja yang dibutuhkan. Semakin banyak harta yang dimilikinya, semakin mudah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk kewajiban untuk mengeluarkan zakat.

⁶Nurhayati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat*(digilib.uin-suka.ac.id), 8/11/2015 .

⁷ Muhammad, *Pengaruh Pemahaman, Religiusitas dan Kondisi Keuangan Muzaki terhadap Kepatuhan Zakat Profesi*, (digilib.uin-suka.ac.id), 8/11/2015 .

Kewajiban zakat pada dasarnya adalah kewajiban *Ilahiyah* yang pasti dan perolehan zakat dianggap sebagai pemberdayaan dan pengembangan harta benda serta tidak menimbun harta yang mengakibatkan mendapat ancaman siksa api neraka bagi penimbun harta.

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk memiliki kepedulian terhadap kaum dhuafa dengan menolong, membantu dan meringankan beban hidup mereka. Perbuatan tersebut termasuk salah satu kewajiban yang mesti dilakukan.

Untuk memudahkan jalan bagi kaum muslimin dalam membantu kaum dhuafa, Islam menetapkan adanya syariat zakat, infak dan sedekah..

Zakat merupakan rukun Islam yang paling tampak diantara semua rukun-rukun Islam, sebab di dalam zakat terdapat hak orang banyak. Islam memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat sehingga zakat dapat diupayakan sebagai instrument pendapatan yang bisa memungkinkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pendapatan.⁸

Menunaikan zakat merupakan upaya menolong kaum lemah, membawa orang yang membutuhkan pertolongan dan menopang mereka yang lemah agar mampu melaksanakan kewajiban kepada Allah swt dalam segi tauhid dan ibadah, zakat juga berguna untuk merealisasikan pengembangan sosial masyarakat secara totalitas. Zakat mampu menciptakan rasa kecintaan, persaudaraan, tolong –menolong, sebagai

⁸ Didin Hafiuddin, *Islam Aplikatif*, (Gema Insani: Jakarta, 2005). Hlm, 51.

pendidik moralitas manusia, pengembangan sosial, spiritual dan membersihkan dari kotoran, sifat kikir dan barang haram.⁹

Secara substantif, zakat, infaq, dan sadhoqah adalah bagian dari mekanisme keagamaan yang berintikan semangat pemerataan pendapatan. Dana zakat diambil dari harta orang berkelebihan dan disalurkan kepada orang yang kekurangan. Zakat tidak dimaksudkan untuk memiskinkan orang kaya, juga tidak untuk melecehkan jerih payah orang kaya. Hal itu karena zakat diambil dari harta yang wajib dizakati untuk disalurkan kepada masyarakat yang berhak menerima.

Seperti halnya dengan zakat, walaupun infaq dan sedekah tidak wajib, ini merupakan media pemerataan pendapatan bagi umat Islam yang sangat dianjurkan. Dengan kata lain, infaq dan sedekah merupakan media untuk memperbaiki taraf kehidupan, disamping adanya zakat yang diwajibkan kepada orang Islam yang mampu. Dengan demikian dana zakat, infaq, dan sedekah bisa diupayakan secara maksimal untuk memberdayakan ekonomi masyarakat.¹⁰

Zakat juga berfungsi untuk :

1. Membersihkan jiwa dari sifat bakhil, egois dan menyembah harta
2. Membersihkan harta dari terkontaminasi hak orang lain
3. Zakat berfungsi memperkembangkan harta¹¹

⁹Gaji Inayah, *Teori komprehensif tentang zakat dan pajak*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 232

¹⁰ Djamal doa, *Pengelolaan Zakat Oleh Negara untuk memerangi kemiskinan*, (Jakarta: NM PRESS, 2004), hlm. 92

¹¹ Direktorat Pemberdayaan Zakat Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Depag R.I. *Pedoman Pengelolaan Zakat*, (Jakarta: 2007), hlm. 23.

Dilihat dari fungsi dan tujuan dari zakat sangatlah penting bagi penyelesaian masalah kemiskinan dan pembangunan umat. Karena zakat merupakan faktor utama dalam pemerataan harta benda di kalangan masyarakat Islam, dan juga perasaan senasib sepenanggungan dan persaudaraan di kalangan umat manusia.

Selama ini, pelaksanaan fungsi zakat belum begitu maksimal, karena belum berfungsinya zakat sebagai instrumen pemerataan dan belum terkumpulnya zakat secara optimal di lembaga-lembaga pengumpul zakat, karena pengetahuan masyarakat terhadap harta yang wajib dikeluarkan zakatnya masih terbatas. Pemberdayaan ekonomi Ummat Islam melalui pelaksanaan ibadah zakat masih banyak menemui hambatan yang bersumber terutama dari kalangan Umat Islam itu sendiri.¹²

Salah satu faktor terpenting adalah kesadaran dalam pelaksanaan zakat di kalangan umat Islam masih belum diikuti dengan tingkat pemahaman yang memadai tentang ibadah yang satu ini, khususnya jika diperbandingkan dengan ibadah wajib lainnya seperti shalat dan puasa. Kurangnya pemahaman tentang jenis harta yang wajib zakat dan mekanisme pembayaran yang dituntunkan oleh syariat Islam menyebabkan pelaksanaan ibadah zakat menjadi sangat tergantung pada masing-masing individu. Hal tersebut pada gilirannya mempengaruhi perkembangan institusi zakat, yang seharusnya memegang peranan penting dalam pembudayaan ibadah zakat secara kolektif agar pelaksanaan ibadah harta ini menjadi lebih efektif dan efisien.

¹²Djamal doa, *Pengelolaan Zakat Oleh Negara untuk memerangi kemiskinan*, (Jakarta: NM PRESS, 2004), hlm. 78

Secara demografis, mayoritas penduduk Indonesia khususnya di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba adalah beragama Islam, dan secara kultural, kewajiban zakat, dorongan berinfaq, dan bersedekah di jalan Allah dapat mengakar kuat jika pelaksanaan pemberdayaan manajemen terlaksana dengan baik. Jika manajemen tersebut terlaksana dengan baik, maka akan mampu mencapai tujuan yang efisien dan efektif dalam suatu kegiatan walaupun terdapat berbagai masalah yang timbul dalam pelaksanaannya.

Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba memiliki penduduk mayoritas petani padi dan cengkeh, jika dirata-ratakan penhasilan setiap petani lumayan besar setiap musim panen tiba. Namun masyarakat pada umumnya belum mengetahui pembagian zakat harta yang sesuai tuntunan islam. Setiap musim panen masyarakat mengeluarkan zakatnya tanpa melalui lembaga amil zakat yang ada, akan tetapi mereka langsung memberikan kepada penerima zakat yang menurut mereka berhak untuk di zakati melalui beberapa pertimbangan mereka sendiri, salah satu pertimbangan masyarakat selama ini adalah ketika orang itu tak memiliki sawah atau kebun. Adapun jumlah yang dikeluarkan tidak menentu dan tidak mengikuti perhitungan zakat yang sesuai tuntunan Islam, karena belum ada masyarakat yang pernah menerima penjelasan tentang bagaimana menghitung zakat sesuai tuntunan Islam ataupun seminar dan pelatihan zakat yang dilaksanakan Lembaga Amial Zakat (LAZ) yang ada.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui dan membahas tentang“Optimalisasi manajemen Zakat Lembaga Amil Zakat diDesa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yakni : “Bagaimana Manajemen Zakat Lembaga Amil Zakat di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba ?”Dari pokok masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa submasalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap perintah zakatdi Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana pengelolaan Zakat yang ada di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian akan difokuskan pada pengelolaan Zakat diDesa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Pada awal pembahasan skripsi ini, peneliti mencoba untuk memberikan penegasan terlebih dahulu untuk menghindari penafsiran yang keliru mengenai penelitian ini. Adapun deskripsi fokusnya adalah :

a. Strategi pemberdayaan manajemen Zakat

Strategi pemberdayaan manajemen Zakat yaitu untuk menjamin kepastian dan disiplin pembayaran zakat, untuk menjaga perasaan rendah diri para *mustahiq* zakat apabila berhadapan langsung untuk menerima zakat dari para *muzakki*, untuk mencapai efisiensi dan efektifitas serta sasaran yang tepat dalam penggunaan harta zakat menurut skala prioritas yang ada pada suatu tempat, untuk memperlihatkan syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang Islami, untuk memudahkan koordinasi dan konsolidasi data *muzakki* dan *mustahiq*, untuk memudahkan pelaporan dan pertanggung jawaban ke publik, agar pengelolaannya dapat dikelola secara profesional.¹³

b. Metode pemberdayaan manajemen Zakat

Metode pemberdayaan Manajemen Zakat adalah dengan sistem Pengelolaan (distribusi dan pendayagunaan) zakat yang produktif dan kreatif. Dengan pengelolaan yang baik diharapkan dapat memberdayakan umat dari nestapa ekonomi, sosial, dan moral, memberdayakan orang miskin menjadi *aghniya* dan menjadikan *mustahiq* menjadi *muzakki*.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan

¹³<http://konsultanekonomi.blogspot.com/2012/05/manajemen-pengelolaan-zakat-infaq.html>. Senin, 23/11/2015. 20:32 WITA

bahwa pokok masalah yang akan diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dianggap perlu memiliki kolerasi dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizal mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ Penerapan Manajemen Zakat pada Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep (Suatu Tinjauan Manajemen Dakwah) 2008”. Penelitian ini membahas masalah kehidupan masyarakat miskin, serta penerapan manajemen zakat pada Badan Amil Zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan metode deksripsi kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Rizal adalah membahas mengenai manajemen zakat dan menggunakan metode dekriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ahmad Rizal fokus pada manajemen zakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin serta lokasi penelitian berbeda.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Asmal mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakutas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ Manajemen Badan Amil Zakat (BAZ) dalam Meningkatkan Kesadaran Muzakki di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru,2012”.

Penelitian membahas tentang upaya Badan Amil Zakat dalam meningkatkan kesadaran *Muzakki* di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekskripsi kuantitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asmal adalah pembahasan mengenai manajemen zakat. Perbedaannya adalah penelitian Asmal menggunakan penelitian metode deskripsi kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta lokasi penelitian yang berbeda.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amelia Ananda Sadik mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul ” Implementasi Manajemen ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah) di BAZNAS Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”. Penelitian membahas tentang Implementasi Manajemen ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah) di BAZNAS Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dekskripsi kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rizky Amelia Ananda Sadik adalah pembahasan mengenai manajemen zakat penelitian Kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian Rizky Amelia Ananda Sadik Penelitian membahas tentang implementasi sedang skripsi ini membahas tentang optimalisasi Manajemen Zakat serta lokasi penelitian yang berbeda.

Tabel 1.

DAFTAR KAJIAN PUSTAKA

No	Nama dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rizal mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Penerapan Manajemen Zakat pada Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep (Suatu Tinjauan Manajemen Dakwah) 2008”</p>	<p>Membahas mengenai manajemen zakat dan menggunakan metode dekriptif kualitatif.</p>	<p>Peningkatankesejahteraanmasyarakat miskin serta lokasi penelitian berbeda.</p>
2	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Asmal mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakutas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “Manajemen Badan Amil Zakat (BAZ) dalam Meningkatkan Kesadaran Muzakki di Kecamatan</p>	<p>adalah pembahasan mengenai manajemen zakat.</p>	<p>Penelitian metode deskripsi kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta lokasi penelitian yang berbeda.</p>

3	<p>Tanete Rilau Kabupaten Barru, 2012”.</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amelia Ananda Sadik Mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang berjudul “ Implementasi Manajemen ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah) di BAZNAS Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto</p>	<p>Membahas tentang Manajemen Zakat dan menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Penelitian membahas tentang implementasi sedang skripsi ini membahas tentang optimalisasi Manajemen Zakat.</p>
---	--	--	---

Sumber: Data yang diolah peneliti

Kedua referensi di atas sangat berkaitan dengan penelitian ini sehingga nantinya dapat membantu dalam penyusunan skripsi, dan berdasarkan kajian pustaka dengan memperhatikan berbagai macam sumber dapat dinyatakan bahwa judul skripsi ini belum banyak diteliti (dibahas) oleh orang lain.

E. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang perintah Zakat di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

- b. Untuk mengetahui pengelolaan Zakat Lembaga Amil Zakat Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Desa Bonto Bulaeng kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba terutama kepada peneliti mengenai Optimalisasi Manajemen Zakat.
- b. Diharapkan skripsi ini dapat memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan Intelektual
- c. Sebagai bahan motivasi kepada masyarakat khususnya pada masyarakat desa Bonto Bulaeng kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba, betapa perlunya pengelolaan Zakat yang efektif sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat terbebas dari kemiskinan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Manajemen Zakat

Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mengendalikan, menangani atau mengelola.

Selanjutnya, kata benda “*manajemen*” atau *management* dapat mempunyai berbagai arti. *Pertama*, sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (*managing*). *Kedua*, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillfull treatment*. *Ketiga*, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerjasama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Ditinjau dari segi bahasa zakat merupakan kata dasar (masdar) dari kata *zaka* yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh dan berkembang. Menurut kitab lisan al-Arab arti dasar dari kata zakat ditinjau dari sudut bahasa Arab adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji.¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia, zakat diartikan sebagai “Jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh umat Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya, menurut yang telah ditetapkan oleh syara’.”²

¹Rahmawati Muin, *Manajemen Zakat*, (Makassar: Alauddin University Press: 2011). hlm. 1

²Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1017

Adapun zakat menurut istilah syara “nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu”.³

Menurut BAZIS : Zakat adalah salah satu rukun Islam yang merupakan amal sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan dalam wujud mengkhususkan sejumlah harta atau nilainya dari milik perorangan atau badan hukum untuk diberikan kepada yang berhak dengan syarat-syarat tertentu untuk mensucikan dan mepertumbuhkan harta serta jiwa pribadi para wajib zakat, mengurangi penderitaan masyarakat, memelihara keamanan, serta meningkatkan pembangunan.⁴

Allah berfirman di dalam Q.S. Al-Baqarah/3: 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahnya :

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.”⁵

³Didin Hafiuddin, *Panduan Praktis tentang zakat, infaq, sedekah*, (Jakarta :Gema Insani Press, 2002), hlm.13

⁴BAZIS DKI, *Rekomendasi dan Pedoman Pelaksanaan Zakat*, (Jakarta: BAZIS DKI, 1981), hlm. xii

⁵Departemen Agama R.I Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. (Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar. 2009), hlm.7

Dari pengertian-pengertian tentang zakat di atas, dapat dipahami bahwa walaupun secara lahiriah harta itu diambil dan menyebabkan pengurangan dari segi jumlah, namun pada hakikatnya justru akan melipatgandakan dan menumbuhkan nilai harta secara kualitatif dan spiritual. Dengan demikian, mengeluarkan zakat berarti mengharap tambahan dan pertumbuhan kualitas bagi harta itu sendiri dan juga meningkatkan pahala bagi pembayar zakat. Mengeluarkan zakat adalah upaya menjadikan harta kita sebagai barang yang bersih dan suci. Hal ini diibaratkan membayar zakat seperti membuang kotoran pada harta tersebut.

Jadi manajemen zakat yaitu berbicara tentang pengelolaan zakat yang baik dan efektif. Seperti ibadah lainnya, seorang muslim dituntut untuk mencapai tingkat kesempurnaan tertentu dalam pelaksanaan ibadah zakat. Untuk itu dalam menentukan dan menghitung zakat, adalah hal wajar jika seorang muslim diwajibkan untuk menentukan dan menghitung kewajiban zakat malnya dengan tingkat kepatutan dan kehati-hatian tertentu, apalagi terdapat seperangkat prinsip-prinsip akuntansi yang dapat dijadikan alat pendekatan kesempurnaan ibadah.⁶

Allah SWT berfirman di dalam Q.S. at-Taubah/9: 35:

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كُنَزْتُمْ لِنَفْسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

Terjemahnya :

⁶M.Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (Jakarta:Pernada Media, 2005), hlm, 17.

“Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."⁷

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut bahwasanya setiap harta benda yang dimiliki manusia didunia akan dipertanyakan nanti pada hari kebangkitannya dipadang mahsyar. Maka dengan itu zakat adalah solusi kongkrit yang diberikan oleh Islam untuk membersihkan harta setiap manusia yang ia dapatkan di dunia, agar diakhirat kelak ketika segala sesuatu yang dipertanyakan tentang hartanya maka setiap harta itu yang akan menjadi saksi bagi mereka, baik tentang dari mana mereka mendapatkannya dan kemana mereka belanjakan harta tersebut.

Dalam kaitannya dengan kewajiban zakat, maka pendapat Mustafa Ahmad Zarka dan pendapat Mazhab Hanafi dapat dijadikan sebagai rujukan. Bahwa zakat itu dikeluarkan dari harta konkret yang bernilai dalam pandangan manusia dan dapat digunakan menurut *galibnya*. Dengan demikian, segala harta yang secara konkret belum terdapat contohnya di zaman Nabi, tetapi dengan perkembangan perekonomian modern sangat berharga dan bernilai, maka termasuk kategori harta apabila memenuhi syarat-syarat kewajiban zakat, harus dikeluarkan zakatnya.⁸

⁷Departemen Agama R.I Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. (Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar. 2009),hlm.153

⁸ Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani,2002), hlm. 17-18.

Dalam hal ini semua harta yang dapat dinilai dengan uang maka wajib untuk di keluarkan zakatnya.

B.Sistem dan Teori Pengelolaan Zakat

Menurut sejarah pada masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar Asshidiq zakat dikelola dan dipungut oleh lembaga pengurus zakat atau yang sering disebut amil. Badan pengurus zakat ini dibentuk khalifah Abu Bakar Asshidiq untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat ke seluruh penjuru negeri Arab.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar Asshidiq orang yang enggan membayarkan zakatnya akan di perangi, hal ini dikarenakan orang yang tidak mau mengeluarkan zakat di anggap sebagai tindakan yang mendurhakai agama dan jika di biarkan maka akan menimbulkan ketidakpedulian dan kesenjangan ekonomi antar sesama umat manusia. Pada masa kepemimpinannya para khulafaur rasyidin ini pengelolaan zakat sukses dan dapat berdiri tegak sebagai instrument sosial utama untuk pemerataan kesejahteraan umat.⁹

1) Sistem Pengelolaan Zakat

Adapun mengenai jenis-jenis harta yang menjadi sumber zakat yang dikemukakan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan Hadits, menurut Ibnu Qayyim pada dasarnya ada empat jenis, yaitu tanam-tanaman dan buah-buahan, hewan ternak, emas dan perak, serta harta perdagangan. Menurut pendapat Ibnu Qayyim,

⁹ Ali Yafie, 1994:231. *Konsep Distribusi Zakat Dalam Kitab Fiqhuz Zakat* (digilib.uin-suka.ac.id), 8/11/2015 .

keempat jenis inilah yang paling banyak beredar di kalangan umat manusia, dan kebutuhan kepadanya merupakan hal yang niscaya (*dharuri*).¹⁰

Dalam khazanah kajian fikih klasik terdapat sejumlah definisi dan karakteristik (persyaratan) yang berkaitan dengan aset kekayaan wajib zakat. Zakat definisinya berkisar pada satu pengertian, yaitu: " Pemindahan hak milik atas bagian tertentu dari harta tertentu kepada orang yang berhak menerimanya dari golongan tertentu pula dengan maksud untuk mendapatkan ridha Allah Subhanahuwa Ta'ala dan menyucikan jiwa, harta, dan masyarakat". Dari definisi tersebut kemudian dirumuskan kondisi yang diwajibkan zakat, dengan maksud mewujudkan tujuan-tujuan penting dalam bidang sosial dan ekonomi, sebagaimana yang akan kami terangkan pada pembahasan berikut ini.

a) Kepemilikan Sempurna

Yang dimaksud dengan kepemilikan sempurna adalah bahwa aset kekayaan tersebut harus berada di bawah kekuasaan seseorang secara total tanpa ada hak orang lain di dalamnya. Kepemilikan yang tidak cacat hukum ini sangat penting karena sebagaimana yang dimaksud dengan zakat adalah pemindahan kepemilikan atas jumlah tertentu dari aset kekayaan tertentu yang telah mencapai nisab tertentu kepada orang yang berhak menerima.

b) Aset Produktif atau Berpotensi untuk Produktif

¹⁰ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002). hlm, 28

Yang dimaksud dengan produktivitas aset disini adalah bahwa dalam proses pemutarannya (komersialisasi) dapat mendatangkan hasil atau pendapatan tertentu, sehingga tidak terjadi pengurangan nilai atas capital aset. Dalam hal produktivitas aset, tidaklah penting apakah perkembangan nilai aset tersebut benar-benar terwujud atau tidak, tetapi yang disyaratkan adalah bahwa aset tersebut mempunyai potensi untuk berkembang.

c) Harus Mencapai Nisab

Yang dimaksud dengan nisab adalah jumlah minimum aset yang dapat dikategorikan sebagai aset wajib zakat. Oleh karena itu, Islam mensyaratkan dalam pelaksanaan zakat mal agar aset yang dizakati harus mencapai nisab tertentu, dengan kata lain, hanya aset surplus saja yang menjadi objek zakat. Sebab, tidak logis apabila zakat diambil dari orang fakir dan diberikan kepada fakir lainnya.

Ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama dalam menafsirkan dan menentukan kadar nisab. Akan tetapi sebagian besar pendapat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan nisab adalah sejumlah makanan, emas, dan lain sebagainya yang dapat mencukupi kebutuhan dan belanja keluarga kelas menengah selama satu tahun. Karakteristik nisab berbeda-beda sesuai dengan jenis harta yang wajib dizakati, seperti nisab pada hasil pertanian dan perkebunan adalah 5 *sha'* yang sepadan dengan 50 *kailah* atau 653 kg, sedangkan nisab pada aktiva keuangan adalah 200 dirham atau 85 gram emas.

Yang perlu diperhatikan adalah dalam kadar nisab ditentukan pada akhir tahun dengan ketentuan harga pasar.

d) Aset Surplus Nonkebutuhan Primer

Maksud dari aset surplus nonkebutuhan primer adalah aset kepemilikan yang melebihi pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan). Standarnisasi akan menjadi bahasan yang cukup penting ketika seorang calon muzaki mencoba berfikir akan kebutuhan primernya, semisal ketika calon muzaki mempunyai 3 mobil, maka pertanyaannya berapa mobil yang bisa dikatakan kebutuhan primer?.Adapun beberapa karakteristik kepentingan pribadi atau keluarga yang bisa dijadikan rujukan penentu kebutuhan primer:

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan muzaki

- (1) Apakah aset tersebut tergolong barang mewah atau tidak
- (2) Jumlah dari aset property tersebut

Maka cara mengeluarkan zakat asset surplus nonkebutuhan primer yaitu menyesuaikan dengan harga asetnya, contoh mobil maka disesuaikan dengan merek dan harganya maka dikeluarkan 2,5% dari hasil perhitungan harga penyesuaian penjualan dan mereknya.

Adapun hikmah dari persyaratan ini adalah bahwa syarat surplus dalam zakat tidak akan terwujud kecuali bila terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer.\

e) Tidak Ada Tanggungan Utang

Aset wajib zakat adalah aset yang sudah dikurangi dengan utang. Hal ini berdasarkan pada asas yang menyatakan bahwa hak orang yang meminjamkan utang harus didahulukan daripada hak golongan yang menerima zakat. Namun demikian di lain pihak jumlah aset dari utang yang dibayarkan tersebut akan menjadi aset wajib zakat bagi si pemilik piutang (orang yang meminjamkan utang).

f) Kepemilikan Satu Tahun Penuh (haul)

Sebagian aset wajib zakat, seperti binatang ternak, aset keuangan, dan barang dagangan (komoditas) harus dimiliki selama satu tahun penuh menurut perhitungan kalender hijriyah, umumnya dimulai pada bulan Ramadhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aset yang mudah rusak dan busuk tidak dapat menjadi aset wajib zakat.¹¹

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

و حَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ يَعْنِي ابْنَ مُفَضَّلٍ حَدَّثَنَا
عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُمَارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ دَوْدِ صَدَقَةٌ وَلَيْسَ
فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوَاقٍ صَدَقَةٌ

¹¹ M. Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (Jakarta: Pustaka Media, 2005), hlm, 24

13.2/1626. Dan telah menceritakan kepadaku Abu Kamil Fudlail bin Husain Al Jahdari Telah menceritakan kepada kami Bisyr yakni Ibnu Mufadldlal Telah menceritakan kepada kami Umarah bin Ghaziyyah dari Yahya bin Umarah ia berkata, saya mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak wajib dizakati binatang ternak yang kurang dari lima ekor, dan emas perak yang kurang dari lima uqiyah (lima uqiyah sama dengan dua ratus dirham)."

Zaman modernisasi saat ini cara pengumpulan dan penyaluran zakat sudah mulai berkembang dengan di bentuknya lembaga pengelola zakat yang terstruktur. Salah satu tugas penting lembaga pengelola zakat adalah melakukan sosialisasi tentang zakat kepada masyarakat secara terus-menerus dan berkesinambungan, melalui berbagai forum dan media, seperti khutbah jumat, majelis ta'lim, seminar, diskusi, dan lokakarya, melalui media surat kabar, majalah, radio, internet dan televisi. Dengan sosialisasi yang baik dan optimal, diharapkan masyarakat muzakki akan semakin sadar untuk membayar zakat melalui lembaga zakat yang kuat, amanah dan terpercaya. Materi sosialisasi antara lain berkaitan dengan kewajiban zakat, hikmah dan fungsinya, harta benda yang wajib dikeluarkan zakatnya, cara menghitung zakat yang mudah, serta cara menyalurkannya.

Zakat yang dikumpulkan oleh lembaga pengelola zakat, harus segera disalurkan kepada para *mustahik* sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja. Dalam kaitan dengan pemberian zakat yang bersifat produktif,

terdapat pendapat yang menarik sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi dalam *fiqh zakat*¹² bahwa pemerintah islam diperbolehkan membangun pabrik-pabrik atau perusahaan-perusahaan dari uang zakat untuk kemudian kepemilikan dan keuntungannya bagi kepentingan fakir miskin, sehingga akan terpenuhi kebutuhan hidup mereka sepanjang masa. Pengganti pemerintah, untuk saat ini dapat diperankan oleh Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat yang kuat, amanah dan professional. BAZ atau LAZ, jika memberikan zakat yang bersifat produktif harus pula melakukan pembinaan atau pendampingan kepada para *Mustahiq* agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan baik, dan agar para *Mustahiq* semakin meningkat kualitas keimanan dan keislamannya.¹³

2) Teori Pengelolaan Zakat

Zakat yang dikumpulkan oleh lembaga pengelola zakat, harus segera disalurkan kepada para *mustahiq* sesuai dengan skala prioritas yang telah disusun dalam program kerja. Zakat tersebut harus disalurkan kepada para *mustahiq* sebagaimana tergambar dalam surah at-Taubah: 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنَاءَ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

¹²Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Zakat*, (Muassasah Risalah, Beirut, 1991), Juz II, hlm. 567.

¹³ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002). hlm,

Terjemahnya :

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁴

Yang berhak menerima zakat ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin, di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Uraiannya antara lain sebagai berikut :

¹⁴ QS. at-Taubah Ayat 60.

- a) Fakir dan miskin. Meskipun kedua kelompok ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, akan tetapi dalam teknis operasional sering dipersamakan, yaitu mereka yang tidak memiliki penghasilan sama sekali, atau memilikinya akan tetapi sangat tidak mencukupi kebutuhan pokok dirinya dan keluarga yang menjadi tanggungannya.
- b) Kelompok Amil (petugas zakat). Kelompok ini berhak mendapatkan bagian dari zakat, maksimal satu perdelapan atau 12,5 persen, dengan catatan bahwa petugas zakat ini memang melakukan tugas-tugas keamilan dengan sebaik-baiknya dan waktunya sebagian besar atau seluruhnya untuk tugas tersebut. Dalam kaitan amil zakat ini, ada hal yang penting untuk diketahui, bahwa amil zakat tidaklah bertingkat, mulai dari bawah sampai ke atas, misalnya dari level RT sampai dengan gubernur atau mungkin juga presiden. Amil zakat hanyalah mereka yang secara langsung mengurus zakat, mencatat dan mengadministrasikannya, menagih zakat pada muzakki, melakukan sosialisasi, dan mendistribusikannya dengan tepat sasaran sesuai dengan ketentuan syariah Islamiyyah.
- c) Kelompok Muallaf, yaitu kelompok orang yang dianggap masih lemah imannya, karena baru masuk Islam. Mereka diberi agar bertambah kesungguhannya dalam ber-Islam dan bertambah keyakinan mereka, bahwa segala pengorbanan mereka dengan sebab masuk Islam tidaklah sia-sia. Bahwa Islam dan umatnya sangat memperhatikan mereka, bahkan memasukkannya ke

dalam bagian penting dari salah satu Rukun Islam yaitu Rukun Islam yang ketiga.

- d) Dalam memerdekakan budak belian. Artinya bahwa zakat itu antara lain harus dipergunakan untuk membebaskan budak belian dan menghilangkan segala bentuk perbudakan. Apabila terdapat Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang mempunyai masalah dengan majikannya, kemudian ingin keluar dari lingkungan pekerjaannya dan membutuhkan dana, lalu diberi zakat atas nama *fir-rqab*.
- e) Kelompok gharimin, atau kelompok orang yang berutang, yang sama sekali tidak melunasinya. Para ulama membagi kelompok ini pada dua bagian, yaitu kelompok orang yang mempunyai utang untuk kebaikan dan kemaslahatan diri dan keluarganya yang sakit, atau untuk membiayai pendidikan. Yusuf al-Qaradhawi mengemukakan bahwa salah satu kelompok yang termasuk gharimin adalah kelompok yang mendapatkan berbagai bencana dan musibah, baik pada dirinya maupun pada hartanya, sehingga mempunyai kebutuhan yang mendesak untuk meminjam bagi dirinya dan keluarganya.
- f) Dalam jalan Allah SWT (fi sabilillah). Pada zaman Rasulullah saw golongan yang termasuk kategori ini adalah para sukarelawan perang yang tidak mempunyai gaji yang tetap. Tetapi berdasarkan lafaz dari *sabilillah* di jalan Allah SWT, sebagian masjid, lembaga pendidikan, perpustakaan, pelatihan para da'i, menerbitkan buku, majalah, brosur, membangun massa media, dan lain sebagainya.

g) Ibnu Sabil, yaitu orang yang terputus bekalnya dalam perjalanan. Untuk saat sekarang, di samping para musafir yang mengadakan perjalanan yang dianjurkan agama, seperti silaturahmi, melakukan study tour pada objek-objek yang bersejarah dan bermanfaat, mungkin juga dapat dipergunakan untuk pemberian beasiswa atau beasanti (pondok pesantren) bagi mereka yang terputus pendidikannya karena ketiadaan dana.

Salah satu tugas utama dari Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat dalam mendistribusikan zakat, adalah menyusun skala prioritas berdasarkan program-program yang disusun sesuai data-data yang akurat.¹⁵

Sementara dari As-Sunnah disebutkan dari hadits Ibnu Abbas radhiallahu anhum bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda kepada Muadz bin Jabal ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman:

ادْعُهُمْ لِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ هَؤُلَاءِ كَفَّاعِلُهُمْ نَأْتِيَهُمْ خَمْسَ صَدَقَاتٍ وَاتِّفَاقُ مَوْلِيَةٍ فَإِنَّهُمْ طَاعُوا أَلَا لَكُمْ أَنْ تَضَعُوا عَلَيْهِمْ مَصَدَقَةً فَيَأْمُرُوا بِهَا مِمَّا نَحْنُ نَزِدُّ لِفُقَرَائِهِمْ

Artinya:

“Ajaklah mereka kepada syahadah (persaksian) tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaatinya, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka

¹⁵ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani, 2002). hlm, 139

shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah mena'atinya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya mereka dan diberikan kepada orang-orang faqir mereka". (HR. Al-Bukhari no. 1308 dan Muslim no. 27)

Dalam hal ini Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat harus mendata tatanan masyarakat, sesuai dengan tingkat pendapatan dan pekerjaannya, agar mampu mendeteksi masyarakat yang berhak mendapat zakat dan yang tidak.

C. Zakat dan Kemaslahatan Ummat

Kesejahteraan dan keadilan social memang menyangkut segala segi kehidupan manusia. Tetapi yang erat hubungannya dengan masalah zakat adalah keadilan dalam bidang ekonomi. Keadilan sosial tidak akan terwujud tanpa adanya keadilan ekonomi (kesejahteraan), sebab ekonomi adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Zakat merupakan dasar prinsipil untuk menegakkan struktur sosial Islam, sebab terlaksananya zakat dengan baik akan mengurangi jurang pemisah antara orang kaya dengan orang miskin. Untuk mewujudkan keadilan sosial, tidak mungkin tanpa adanya keadilan ekonomi karena keadilan ekonomi merupakan persyaratan dan pelengkap dari keadilan sosial. Keadilan ekonomi dan keadilan sosial tidak dapat dipisahkan karena keadilan ekonomi merupakan dasar dimana keadilan sosial dapat ditegakkan.¹⁶

¹⁶Uswatun Hasanah, "Zakat, Barang Tambang dan Keadilan Sosial", (download .portal garuda . org/article .php) ., 23/11/2015

Islam menjadikan zakat sebagai hak orang-orang miskin yang terdapat dalam harta orang-orang mampu. Berbagai Negara yang sudah mampu mengelola zakat secara professional, zakat dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan masyarakat dan mewujudkan keadilan sosial. Hal ini terjadi misalnya di Malaysia, Kuwait, Qatar, dan Negara –negara Islam atau Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.¹⁷

Berbicara tentang zakat dan kemaslahatan umat sangat erat kaitannya karena salah satu tujuan zakat yaitu untuk mensejahterakan umat dan menjadi dinding pemisah antara kaya dan miskin. Kemaslahatan umat menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam pelaksanaan zakat dalam islam, karena zakat memiliki tujuan untuk memberantas kemiskinan.



¹⁷Uswatun Hasanah ,“Zakat, Barang Tambang dan Keadilan Sosial ”, (download .portal garuda . org/article .php) . ,23/11/2015

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak diubah dalam bentuk simbol - simbol atau bilangan.¹

Pengumpulan datanya dari informan dengan bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Manajemen. Pada umumnya yang dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, permotivasi,

¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Cet. 2; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 174.

²Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 6

komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengkoordinasikan dan mengefektifkan penyaluran zakat yang ada.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh?³.

Jenis data adalah sebagai berikut :

1. Data Primer, yaitu pengumpulan data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden), data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan para responden di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi literatur-literatur atau bacaan yang relevan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran yang di pandang ilmiah dalam penelitian terhadap hasil yang di peroleh secara keseluruhan. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan),

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. 13; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

Teknik metode pengumpulan data melalui kepustakaan dengan membaca buku-buku, berbagai macam literatur dan artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, cara yang dilakukan berhubungan dengan dengan penelitian kepustakaan yakni :

- a) Kutipan langsung yakni kutipan suatu literatur yang sesuai dengan aslinya tanpa mengadakan perubahan pada redaksi makna dan tanda baca.
- b) Kutipan tidak langsung yakni mengutip pendapat orang lain atau pendapat para ahli dengan mengadakan perubahan baik dari segi redaksinya maupun tanda baca namun maksud dan tujuannya sama.
- c) Ikhtisar yakni peneliti mengadakan penyaringan pendapat para ahli kemudian membuat suatu kesimpulan.

2. *Field reseach* (Penelitian Lapangan)

Yakni turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data yang kongkrit yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Dalam mengumpulkan data melalui metode ini, paling tidak ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang diteliti. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁴ Observasi juga

⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II (Cet. 3; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 52

sekaligus merupakan teknik untuk membaca secara obyektif Optimalisasi Manajemen Zakat Lembaga Amil ZakatDesa Bonto Bulaeng kecamatan Bulukumpa kabupaten Bulukumba.

b) Wawancara

Wawancara dapat di pandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang di kerjakan dengan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang di peroleh dari dokumen-dokumen.⁵Didalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data dengan mencatat atau dengan menggandakan dokumen-dokumen .

Dokumen-dokumen ini sebagai pelengkap data, karena data yang diperoleh dengan metode ini bersifat autentik yaitu lebih terjamin kebenarannya.Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang tertulis dan di gunakan untuk melengkapi dan mengecek data-data yang di peroleh dari wawancara dan observasi.

⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II (Cet. 3; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm.73.

E. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto, memaparkan bahwa instrument penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data.⁶

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat oprasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji serta dikumpulkan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Makadari itu dalam pengumpulan data di butuhkan beberapa instrument yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid serta akurat.

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrument yang di gunakan. Jadi, *field research* (Penelitian lapangan) yang meliputi observasi dan juga wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya, dibutuhkan kamera, *recorder* (alat rekam), serta alat tulis menulis yang berupa buku catatan juga pulpen, dan bias juga alat *technology* semacam *smartphone* (*android*).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen, analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan praktik* (Edisi refisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 68.

dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan⁷.

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data kedalam susunan-susunan tertentu di dalam rangka penginterpretasian data sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah atau hipotesis penelitian.⁸

Data-data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atau yang disebut dengan catatan-catatan lapangan dirangkum, diseleksi dan dimasukkan ke dalam tema, fokus dan permasalahan, hal inilah yang termasuk ke dalam kategori analisis yang disebut reduksi data.

Muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang berhasil kita mengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data

⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II (Cet. 3; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 84.

⁸ Faisal Sanapiah, *Format-format penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet ke-5, hlm. 33

dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang erdapat dilapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

2. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan peneletian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspesifik.

3. Analisis Perbandingan (*Comparatif*)\

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut satu sama lain.

4. Penarik Kesimpulan (*Conclution Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih, kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan diverifikasi selama

penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Bontobulaeng

Desa Bontobulaeng adalah merupakan salah satu bagian dari 14 Desa dan tiga Kelurahan yang sebagian Wilayahnya berbatasan langsung Dengan Kecamatan Rilau Ale. Desa Bontobulaeng terdiri atas Lima Dusun Yakni Dusun Bontobulaeng, Dusun Tappalang, Dusun Pumpikatu, Dusun Serre dan Dusun Mattunggaleng. Desa Bontobulaeng adalah Desa Pertanian yang mana sebagian Besar Penduduknya berprofesi sebagai Petani.

Berikut penjelasan tentang demografis Desa Bontobulaeng:

a. Luas Wilayah Desa Bontobulaeng

- 1) Luas keseluruhan adalah 439,09 Ha
- 2) Luas wilayah perdusun sebagai berikut:

No	Dusun	Luas
1	Dusun Tappalang	87,8 Ha
2	Dusun Bontobulaeng	88 Ha
3	Dusun Pumpikatu	79,2 Ha
4	Dusun Serre	90 Ha
5	Dusun Mattunggaleng	94,009 Ha

- 3) Luas wilayah menurut penggunaan

No	Uraian	Jumlah/Ha
1	Pemukiman	4,225 Ha
2	Persawahan	398,50 Ha
3	Perkebunan	18,56 Ha
4	Kuburan	1,5 Ha
5	Pekarangan	2,5 Ha
6	Perkantoran	0.5 Ha
7	Prasarana Umum lainnya	5,5 Ha

b. Kependudukan

No	Uraian	Jumlah
1	Laki – Laki	1952
2	Perempuan	1738
3	Jumlah Kepala Keluarga	923

Desa Bontobulaeng adalah Desa yang berada di pinggir Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang berbatasan dengan Kecamatan Rilau Ale. Sebagian besar penduduknya adalah petani dan Pekebun, selebihnya Pegawai dan Pedagang karena dekat dari Pusat Pemerintahan Kecamatan sekaligus Kabupaten sehingga sector ini juga menjadi tumpuan hidup sebagian besar penduduknya. Berikut perbandingan Persentase jenis mata pencaharian penduduk:

Jenis Pekerjaan	Laki – Laki	Perempuan
Petani	786 Orang	105 Orang
Buruh Tani	37 Orang	-
Pegawai Negeri Sipil	22 Orang	35 Orang

Montir	38 Orang	-
Perawat Swasta	-	-
TNI	-	-
POLRI	-	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	21Orang	14 Orang
Dukun Kampung terlatih	-	-

Sumber Data LKPJ dan LPPD 2015 Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Data perangkat desa sebagai berikut:

No	N a m a	Jabatan	Alamat Dusun
1	Rais H. Abd. Salam	Kepala desa	Bontobulaeng
2	Drs.A.Nurhasyim	Sekretaris Desa	Bontobulaeng
3	A. Wiwin Amdrianto, SE	Kasi Pemerintahan dan Pembangunan	Tappalang
4	A. Faisal	Kasi Kesra	Bontobulaeng
5	Amir Rukma	Kaur Umum	Bontobulaeng
6	Rukmewanti	Kaur Keuangan	Serre

Sumber Data LKPJ dan LPPD 2015 Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Kelembagaan dalam Desa Bontobulaeng sudah mulai memadai dan hanya tinggal melakukan Pembenahan dibidang Administrasi pada tiap lembaga tersebut. Karena pembinaan yang ada sekarang masih sangart kurang sekali, maka dari itu perlu diadakan pelatihan-pelatihan dan keterampilan untuk tiap-tiap lembaga yang ada.

Kelembagaan Desa yang ada di Desa selain dari pada Lembaga Pemerintah adalah LPMD, TKA/TPA, Majelis Taqlim, dan Lembaga Amil Zakat, kelompok yang kesemuanya dikoordinir oleh Kepala Desa, sedangkan hubungan lembaga-lembaga tersebut adalah kesetaraan dan kemitraan.

Masyarakat dengan berbagai profesi yang pendapatan ekonominya sudah terbilang baik, meski masih ada masyarakat yang pekerjaannya hanya sebagai buruh tani karna tidak memiliki kebun maupun sawah sendiri yang bisa digarap.

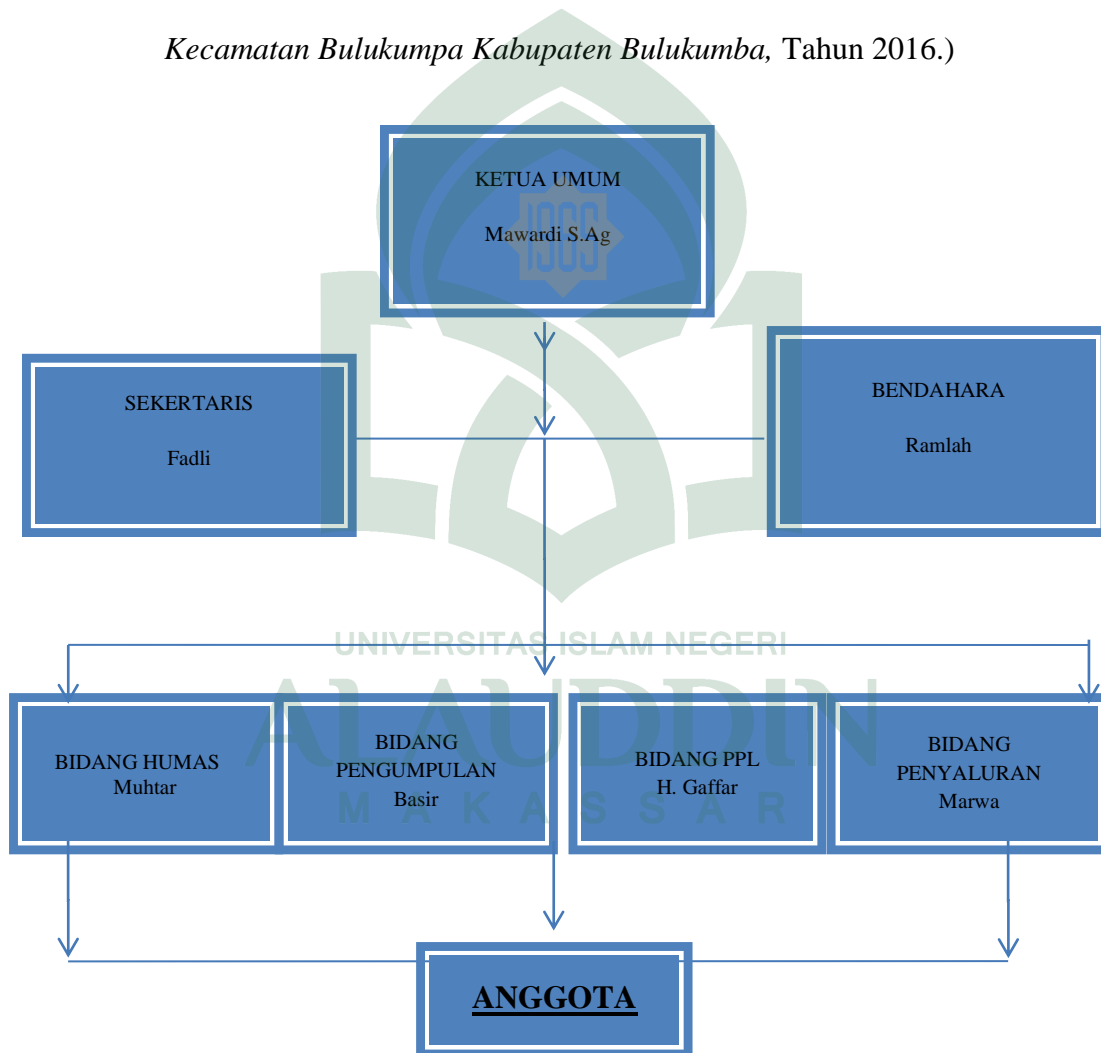
2. Gambaran Umum Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq

Penghasilan yang lebih dari cukup merupakan hal yang biasa di tengah-tengah masyarakat Desa Bonto Bulaeng, dengan semua sektor pendapatan dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada, masyarakat Bontobulaeng sudah bisa masuk dalam kategori wajib zakat mall. Pertanian dan perkebunan yang menghasilkan banyak sandang pangan dapat menjadi tolak ukur yang begitu konkrit untuk berzakat harta, namun masih banyak masyarakat yang kurang sadar akan kewajiban zakat harta, dikarenakan minimnya pencerahan agama tentang bagaimana zakat harta yang sebenarnya, maka dari itu salah seorang Tokoh agama yang tergoyahkan hatinya untuk berinisiatif membuat lembaga amil zakat dalam lingkup Desa .

Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq berdiri dengan inisiatif salah seorang yang peduli tentang kewajiban zakat harta, dengan melalui diskusi kecil-kecilan dengan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat, sehingga memunculkan 1 gagasan

pokok untuk mendirikan lembaga amal zakat lingkup Desa Bontobulaeng, yang berdiri pada tanggal 18 mei 2013. Ustadz Mawardi S.Ag sosok penggagas lembaga amal zakat Al-Mubaraq, yang begitu prihatin akan keadaan lingkungan masyarakat Bonto Bulaeng, adapun beberapa tokoh yang masuk dalam struktural lembaga yaitu:

(Struktur organisasi Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, Tahun 2016.)



- a. Mawardi S.Ag (Ketua umum)
- b. Fadli (sekertaris)
- c. Ramlah (Bendahara)
- d. Muhtar (Bidang humas)
- e. Basir (Bidang pengumpulan zakat)
- f. H. Gaffar (Bidang pencerahan dan penasihat lembaga)
- g. Marwa (Bidang penyaluran zakat)
- h. Ilyas.M (anggota)
- i. Ahmad .T (anggota)
- j. Jamal .K (anggota)
- k. Herman Kamil (anggota)
- l. Rahman .G (anggota)
- m. Suriani (anggota)
- n. H.Amsir .K (anggota)
- o. Bahar (anggota)
- p. Erwin.S (anggota)

Adapun tujuan berdirinya Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq yaitu untuk mengefektifkan dan mengefesienkan pengelolaan zakat masyarakat Bontobulaeng seperti yang tercantum dalam visi dan misi Lembaga.

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Bontobulaeng yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

b. Misi

- 1) Membangun nilai kemanusiaan dan kemandirian
- 2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan dukungan sumber daya untuk pemberdayaan
- 3) Mendorong sinergi program dan jaringan organisasi pemberdayaan masyarakat Desa
- 4) Menumbuhkembangkan dan mendayagunaan aset masyarakat melalui ekonomi yang efektif serta efesien
- 5) Mengembangkan zakat sebagai alternatif dalam pengentasan kemiskinan

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder untuk terciptanya kesejahteraan
- 2) Menjadi lembaga penggalangan sumber daya masyarakat yang terpercaya
- 3) Mengoptimalkan penggalangan sumber daya masyarakat

Di Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq menyediakan layanan proses penghitungan zakat bagi masyarakat yang masih belum tahu cara menghitung Zakat hartanya dari semua harta baik pertanian maupun perkebunan serta profesi pegawai negeri sipil (PNS), namun alat hitung ini baru disediakan tahun ini karena proses panjang pemulihan struktural lembaga serta pembenahan kepengurusan agar lebih loyal lagi dalam membantu masyarakat untuk mengelola Zakat harta mereka.

Penghasilan profesional oleh mayoritas pegawai negeri sipil (PNS) dikategorikan sebagai jenis harta wajib zakat berdasarkan analogi (qiyas) atas kemiripan (syabbah) terhadap karakteristik harta zakat yang telah ada, yakni:

1. Model memperoleh harta penghasilan dari profesi mirip dengan panen dari hasil pertanian, sehingga harta ini dapat dianalogikan pada zakat pertanian berdasarkan nisab sebesar 653 kg gabah kering giling (setara dengan 522 kg beras) dengan waktu pengeluaran zakat (haul)nya setiap kali menerima penghasilan (gaji).
2. Model harta yang diterima sebagai penghasilan berupa uang, sehingga jenis harta ini dapat dianalogikan pada zakat harta (simpanan atau kekayaan) berdasarkan kadar zakat yang harus dibayarkan sebesar 2,5%. Dengan demikian, apabila penghasilan seseorang telah memenuhi ketentuan ambang

batas (nisab) wajib zakat, ia berkewajiban menunaikan zakat atas penghasilannya.

d. sistem penghitungan zakat LAZ Al- Mubaraq.

Penghasilan/Gaji Saya per Bulan

Penghasilan Lain-lain Saya per Bulan

Hutang/Cicilan Saya untuk Kebutuhan Pokok 1)

Jumlah Penghasilan per Bulan

e. Nisab Zakat Penghasilan

Nisab adalah syarat jumlah minimum (ambang batas) harta yang dapat dikategorikan sebagai harta wajib zakat. Untuk penghasilan yang diwajibkan zakat adalah penghasilan yang berada diatas nisab. Nisab Zakat Penghasilan adalah setara 522 kg beras normal.

Harga beras saat ini (per kg)

Besarnya Nishab Zakat Penghasilan per Bulan

Apakah Saya Wajib Membayar Zakat Penghasilan?

Jumlah yang Saya Harus Dibayarkan per Bulan

f. Zakat Harta (Maal)

Zakat Harta (Maal) adalah sejumlah harta yang wajib dikeluarkan bila telah mencapai batas minimal tertentu (nisab) dalam kurun waktu (haul) setiap satu tahun kalender.

Harta dalam bentuk Tabungan/ Giro/ Deposito	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Logam Mulia (Emas/ Perak)	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Surat Beharga 2)	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Properti 3)	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Kendaraan 4)	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Koleksi Seni & Barang Antik 5)	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Stok Barang Dagangan	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Lainnya	<input type="text" value="0"/>
Harta dalam bentuk Piutang Lancar	<input type="text" value="0"/>
Jumlah Harta	<input type="text" value="0"/>
Hutang Jatuh Tempo Saat Membayar Kewajiban Zakat	<input type="text" value="0"/>
Jumlah Harta Yang Dihitung Zakatnya	<input type="text" value="0"/>

g. Nisab Zakat Harta (Maal)

Untuk harta yang diwajibkan zakat adalah harta yang berjumlah diatas nisab. Nisab Zakat Harta (Maal) adalah setara dengan 85 gr emas 24 karat.

Harga Emas saat ini (dalam gram)	<input type="text" value="530000"/>
Besarnya Nisab Zakat Maal per Tahun	<input type="text" value="0"/>

Apakah Saya Wajib Membayar Zakat Maal ?

-

Jumlah yang Saya Harus Dibayarkan per Tahun

-

Jumlah Bila Saya Bayarkan per Bulan

-

h. Resume Penghitungan Zakat

Zakat Penghasilan per Bulan

0

Zakat Maal yang dibayarkan per Bulan

0

Total Pembayaran Zakat Saya per Bulan

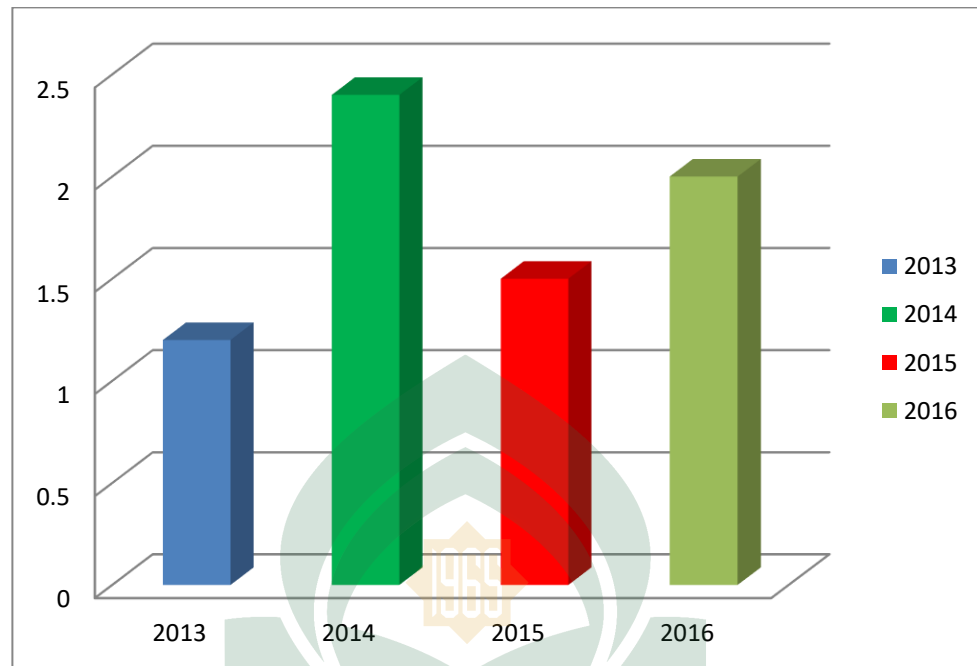
Sumber: Data arsip LAZ Al-Mubaraq Desa Bontobulaeng Tahun 2016 .

Dalam penghimpunan zakat di Desa Bonto Bulaeng, lembaga amil zakat Al-Mubaraq masih dalam tahap pemulihan sistem karena masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap wajibnya zakat harta, dan pengurus lembaga yang masih kurang perhatian untuk full bekerja untuk menghimpun dan mengingatkan masyarakat betapa pentingnya pengelolaan zakat harta dalam Islam.¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Data Statistik Perkembangan pengelolaan Zakat Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Tahun 3013 sampai sekarang.

¹Mawardi, Ketua umum LAZ Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bonto Bulaeng 16 Maret 2016.



Keterangan:

Tahun	Pertanian	Perkebunan	PNS
2013	10%	5%	3%
2014	15%	10%	5%
2015	13%	8%	5%
2016	14%	10%	4%

Sumber: Data arsip LAZ Al-Mubaraq Desa Bontobulaeng Tahun 2013 sampai sekarang.

Berikut diatas adalah data statistik zakat yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq, presentasi persen zakat yang terkumpul sangat sedikit karena masih kurang masyarakat yang tahu keberadaan LAZ Al-Mubaraq serta kurang sadarnya masyarakat bahwa zakat harta itu sebenarnya harus dikelola dengan baik.

B. Pemahaman masyarakat tentang perintah Zakat di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Beberapa fenomena masyarakat Desa Bontobulaeng yaitu masih mengedepankan etnis golongan karaeng dan puang, sehingga terjadi sekte-sekte pemisah baik itu dari segi tatanan budaya maupun sosialnya. Beberapa problematika sosial yang ada ditengah masyarakat yaitu kurangnya sosialisasi golongan karaeng dan puang sehingga terjadi kesenjangan sosial, salahsatu faktor penyebab kesenjangan itu adalah adanya rasa segan dan merendah diri bagi para kaum puang kepada kaum karaeng pada umumnya.

Pola perekonomian di Bontobulaeng lumayan berkembang baik dari sektor pertanian maupun perkebunannya. Penghasilan per tahun lumayan banyak dari setiap kepala keluarga yang di dapat dari hasil pertanian dan perkebunan, dan itu sudah biasa di keluarkan zakatnya namun sayangnya dari beberapa masyarakat yang saya wawancarai, sebagian besar menjawab kurang paham bagaimana pembayaran zakat mall.

Menurut Umar zakat merupakan kewajiban yang sangat penting untuk disosialisasikan kemasyarakat, karena selama ini beliau tau zakat tanpa mengetahui system perhitungannya yang jelas, setiap menyalurkan zakat mall selama ini hanya melalui panitia masjid dengan cara setiap selesai panen maka dikeluarkan zakatnya sesuai keikhlasannya. Tentang pengelolaan zakat selama ini untuk Lembaga Amil Zakat Al- Mubaraq belum begitu menyentuh kemasyarakat karena belum banyak sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus Lembaga, dan masih munculnya keraguan untuk menyalurkan zakat melalui Lembaga Amil Zakat karena belum mengetahui pasti tata cara pengelolaannya.²

Menurut Ismail, yang dia ketahui tentang zakat mall itu dibayarkan setiap setelah panen, sesuai pengalaman yang didapatnya secara turun temurun, dan penyaluran zakat melalui Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq beliau belum terlalu paham bagaimana system pengelolaannya karena selama ini setiap sosialisasi yang diadakan oleh pengurus Lembaga tidak terlalu banyak masyarakat yang hadir untuk mendengarkan sosialisasi karna kebanyakan sibuk berkebun dan bersawah dan kurang memperhatikan kegiatan-kegiatan yang kurang jelas.³ Dari jawaban narasumber tersebut dapat saya petik sebuah gagasan bahwasanya pengetahuan masyarakat tentang zakat mall sangat minim dan itupun didapatkan hanya dari budaya yang turun dari orang tua mereka, bukan sesuai dengan yang disyariatkan

²Umar ,warga Dusun Pumpikatu , Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bontobulaeng 20 Maret 2016.

³ Ismail,Masyarakat Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bonto Bulaeng 19 Maret 2016.

oleh Islam. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga maupun pemerintah Desa Bontobulaeng karna mereka lebih mementingkan kesibukan berkebun dan bertani sehingga beberapa kegiatan yang disosialisasikan Lembaga maupun pemerintah Desa mereka tidak mengetahui.

Menurut Jafar zakat itu yang seperti pada umumnya yaitu setiap bulan suci ramadhan saja pembayaran zakatnya yaitu zakat fitrah, untuk zakat harta belum paham cara pengeluarannya dan tidak tahu mengeluarkan kepada siapa, karena tidak seperti zakat fitrah ada pak imam Dusun yang setiap tahun jadi amil zakat disetiap Dusun. Selama ini yang di ketahui Jafar dan Ismail tentang pengelolaan zakat di Bonto Bulaeng hanya Pak imam yang Jadi amil untuk mengepul setiap zakat fitrah, adapun tentang Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq baru mereka tahu keberadaannya dan itu pula belum tahu bagaimana itu LAZ Al-Mubaraq dan apa fungsinya?.⁴

Berbeda dengan Aprianto, menurutnya zakat itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan seperti kewajiban-kewajiban lainnya namun untuk ilmu pengetahuan tentang zakat selama ini sangat kurang, namun beliau mengutarakan sudah dua Tahun terakhir dia membayar zakat hartanya di Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq baik itu zakat hasil panen padi maupun kebun cengkeh yang dia miliki, dan menurut beliau

⁴Jafar dan Ismail, Masyarakat Dusun Tappalang dan Dusun Pumpikatu Desa Bonto Bulaeng, wawancara, 19 Maret 2016

juga sepengetahuannya tentang zakat harta itu wajib hukumnya namun cara mengeluarkannya yang dia belum tahu pasti, namun setiap selesai panen padi dan cengkeh dikeluarkan zakatnya 2,5% , sedang panen padinya itu dua kali setahun dan cengkeh satu kali setahun jadi total yang dibayarkan zakat hartanya tiga kali setahun dengan jumlah 7,5%. Dari hasil perkebunan dan pertaniannya, dan menurut beliau juga mengatakan pengelolaan zakat yang melalui Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq sudah lumayan terarah meski beliau belum tahu sepenuhnya system pengelolaan zakatnya dibanding menyalurkan melalui panitia masjid dengan cara seikhlasnya saja.⁵

Setiap selesai panen sebagian besar masyarakat biasanya memberikan sumbangan kepanitia masjid terdekat dengan Bahasa seikhlasnya bukan sesuai takaran harta yang sebenarnya harus dikeluarkan yaitu 2,5 %. Beberapa diantaranya memberikan sumbangan dengan Bahasa menyumbang bukan membayar zakat, jadi bisa dibahasakan bahwa uang yang mereka sumbangkan itu adalah sejenis sedekah bukan zakat harta, maka dari itu sangat penting sebuah kegiatan yang bersifat pembelajaran tentang zakat diberikan kepada masyarakat agar mereka mampu memahami apa itu zakat dan sedekah agar mereka mengetahui bahwa zakat mall itu sangat wajib hukumnya untuk dikeluarkan dan sesuai takar dan ketentuan perhitungan zakat mall dalam Islam yaitu memenuhi haul dan takaran

⁵ Aprianto, warga Dusun Bontobulaeng, Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bontobulaeng 18 Maret 2016.

pengeluaran yaitu 2,5% dari semua jumlah harta dan utang piutang yang telah dijumlah dan dikurangi harus dibayarkan maka didapat hasil dari perhitungan hartanya sebanyak 2,5% yang harus dikeluarkannya.

Beberapa masyarakat mengeluarkan Zakat mall setiap selesai panen langsung kepanitia masjid dengan memberikan sumbangan seihlasnya sesuai kemampuan mereka masing-masing, tanpa ada penghitungan harta yang dia miliki sesuai ketentuan yang disyariatkan. Sebagian besar masyarakat selalu menyumbang setiap selesai panen rata-rata 100-150 ribu perkepala keluarga, sesuai keihlasan mereka masing-masing, tanpa menghitung berapa banyak hasil perkebunan dan pertaniannya.⁶

Pemahaman masyarakat tentang pentingnya Zakat mall (harta) sangat kurang, selama ini masyarakat hanya paham tentang zakat fitrah yang dibayarkan dibulan suci ramadhan, sedangkan Zakat mall selama ini mereka sangat kurang memperhatikan, hanya ada beberapa masyarakat yang menyalurkan zakat hartanya itupun tidak sesuai dengan hitungan dan takar yang disyariatkan oleh agama.

Masyarakat selama ini sebagian besar menyalurkan Zakat dengan cara individu dan langsung ke penerima zakatnya tanpa melalui amil. Betapa

⁶ Abdul Azis, Panitia Masjid Lailatulqadri, Dusun Bontobulaeng, Desa Bontobulaeng, wawancara, Bontobulaeng 19 Maret 2016

pentingnya sosialisasi tentang zakat ditengah masyarakat Bontobulaeng saat ini, melihat dari perkembangan zaman masyarakat mulai terjerummus kedalam *human apatisme* (manusia acuh), *human hedonism* (manusia pemburu kebahagiaan), sehingga mengurangi waktu interaksi dengan orang lain, baik itu sanak saudara maupun tetangga-tetangga dekat, apalagi menghadiri kegiatan sosialisasi atau penyuluhan yang diselenggarakan instansi pemerintah maupun lembaga kemasyarakatan.

C. Pengelolaan Zakat Lembaga Amil Zakat Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Beberapa proses penghimpunan dan penyaluran Zakat Lembaga Amil zakat Al-Mubaraq agar mempermudah pengelolaan zakat agar efektif dan efesien maka pengurus lembaga memperbaiki system yang ada dalam Lembaga, system penghimpunan di buat sesimpel mungkin agar masyarakat mudah untuk menyalurkan Zakatnya.

Berikut ini kami sampaikan Panduan Berdonasi untuk mendonasikan Zakat, Infak/Sedekah dan Wakaf dari masyarakat kepada Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq.⁷

⁷Mawardi, Ketua umum LAZ Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bonto Bulaeng 16 Maret 2016.

1. Perbankan, sesuaikan dengan Jenis Donasi:

- a. ATM
- b. Setor tunai
- c. Internet Banking
- d. SMS Banking

Layanan bank BRI dapat di akses ke nomor rekening 490001015496535. Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq memilih Bank BRI sebagai akses perbankan karna belum ada perbankan syariah dikota terdekat dari Desa Bontobulaeng.

2. Menjemput dengan Donasi Rp. 500.000

Layanan penjemputan dana zakat/infak/sedekah/wakaf bagi perorangan dengan nilai penjemputan minimal Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah). Dengan menghubungi HP: 082292552886.⁸

Proses pengumpulan zakat melalui rekening bank termasuk baru diterapkan oleh Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq, proses ini diterapkan berdasarkan hasil keputusan rapat bidang pengumpulan zakat dengan anggotanya hal ini dijadikan langkah efektif dan efisien untuk mengumpulkan zakat dari masyarakat apalagi

⁸Data LAZ Al-Mubaraq, Desa Bontobulaeng Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa, 17 Mare 2016.

skarang sudah ada BRI link di Desa Bontobulaeng sehingga mempermudah masyarakat untuk mengaksesnya.

Selama 2 tahun terakhir sudah ada beberapa masyarakat yang mempercayakan penyaluran zakat mall nya kepada Lembaga Amil zakat Al-Mubaraq, salah satunya yaitu Aprianto.⁹

3. Penyaluran Zakat, Infaq dan Sedekah

Penyaluran zakat yang dilakukan Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq yaitu disesuaikan dengan Bidang program Kerja mereka, karena melihat dari kondisi kultur sosial masyarakat Bontobulaeng maka ada beberapa program kerja LAZ Al-Mubaraq diantaranya :

- a) Pemberdayaan masyarakat mandiri
- b) Edukasi religious .
- c) Pemberdayaan majelis Ta'lim

Dari ketiga program tersebut masih mengambang perealisasiannya dikarenakan masih kurangnya zakat yang terkumpul dan belum cukup untuk melaksanakan program tersebut. Dari data Lembaga Amil Zakat mulai dari tahun

⁹Mawardi, Ketua umum LAZ Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bonto Bulaeng 16 Maret 2016.

2013 sampai sekarang baru sedikit langkah program yang terealisasi yaitu Pemberdayaan Masyarakat Mandiri dengan menyalurkan bantuan ternak , seekor induk sapi betina yang debirikan kepada salah seorang warga yang terbilang kurang mampu untuk dikembangkan dan sesuai aturan Lembaga bahwasanya hasil dari ternak itu ketika induk sapi betina tersebut beranak maka itu sudah menjadi milik sipeternaknya dan induknya dikembalikan ke Lembaga dan akan di berikan lagi kemasyarakat lain yang masuk dalam daftar orang yang kurang mampu perekonomiannya, dan program Pemberdayaan majelis Ta'lim terlaksana dalam bentuk diberikan alat kasidah rebana dan baju seragam.¹⁰ Dari sekian zakat yang terkumpul pengurus yang membidangi penyaluran zakat merealisasikan zakat tersebut dengan membeli induk sapi betina seharga Rp. 7.000.000, (tujuh juta rupiah), dana itu didapatkan dari hasil penjualan hasil zakat padi dan kebun yang sudah terkumpul selama 2 tahun.

Pengelolaan zakat selama ini belum begitu maksimal karna Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq terbilang baru, masih seumur jagung berdirinya sehingga masih butuh pembenahan dan perbaikan sistem agar lebih mampu lagi mensejahterakan masyarakat Bontobulaeng dari setiap program kerja yang ada. Sesuai hasil rapat kepengurusan Lembaga 22 januari 2016, maka kedepannya Lembaga Amil Zakat Al-

¹⁰Mawardi, Ketua umum LAZ Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bonto Bulaeng 16 Maret 2016.

Mubaraq Akan meningkatkan kinerja kepengurusan dan memperbaharui sistem yang ada.¹¹

Sosialisasi pengenalan Lembaga akan lebih dirutinkan lagi agar masyarakat akan lebih sadar dengan adanya Lembaga Amil Zakat agar mereka akan mudah untuk menyalurkan zakat hartanya, tidak perlu lagi menghitung sendiri harta mereka namun sudah ada sistem kalkulator yang disediakan oleh LAZ Al-Mubaraq, masyarakat hanya datang kesekretariat untuk dihitung harta mereka.¹²

Pengelolaan Zakat di Bontobulaeng sudah mulai berjalan baik secara bertahap sesuai dengan kehadiran Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq, adapun progress kedepan LAZ Al-Mubaraq yaitu memperbanyak sosialisasi Zakat mall kepada masyarakat, melalui kegiatan majelis ta'lim yang ada di setiap Dusun serta mengadakan seminar penyuluhan Zakat yang akan dilaksanakan setiap satu kali tiga bulan di Balai Desa Bontobulaeng.

Segala sesuatu yang berkaitan dengan sosialisasi akan dilaksanakan secara berkesinambungan serta mengharapkan dukungan dari seluruh Lapisan Masyarakat

¹¹Mawardi, Ketua umum LAZ Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bonto Bulaeng 16 Maret 2016.

¹²Mawardi, Ketua umum LAZ Al-Mubaraq Desa Bonto Bulaeng, *wawancara*, Bonto Bulaeng 16 Maret 2016.

Desa Bontobulaeng baik yang ada didalam Desa Bontobulaeng maupun yang berada diluar Desa Bontobulaeng.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penghimpunan zakat di Desa Bontobulaeng, lembaga amil zakat Al-Mubaraq masih dalam tahap pemulihan system karena masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap wajibnya zakat harta, dan pengurus lembaga yang masih kurang perhatian untuk full bekerja untuk menghimpun dan mengingatkan masyarakat betapa pentingnya pengelolaan zakat harta dalam Islam.

1. Pola perekonomian di Bontobulaeng lumayan berkembang baik dari sektor pertanian maupun perkebunannya. Penghasilan per tahun lumayan banyak dari setiap kepala keluarga yang di dapat dari hasil pertanian dan perkebunan, dan itu sudah biasa di keluarkan zakatnya namun sayangnya dari beberapa masyarakat yang saya wawancarai, sebagian besar menjawab kurang paham bagaimana penyaluran zakat mall. Menurut Ismail, yang diketahui tentang zakat mall (harta) itu dibayarkan setiap setelah panen, sesuai pengalaman yang didapatnya secara turun temurun.
2. Pemahaman masyarakat tentang pentingnya Zakat mall (harta) sangat kurang, selama ini masyarakat hanya paham tentang zakat fitrah yang dibayarkan dibulan suci ramadhan, sedangkan Zakat mall selama ini mereka sangat kurang memperhatikan, hanya ada beberapa masyarakat yang menyalurkan

zakat hartanya itu pun tidak sesuai dengan hitungan dan takar yang disyariatkan oleh agama.

B. Implikasi

1. Sistem oprasional yang ditargetkan Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq Sangat jelas dan terarah, oleh karna itu dibutuhkan usaha dan kerja keras bagi pihak pengelola agar bisa setiap program kerja dapat terlaksana dengan baik dan efesien.
2. Diharapkan agar semua elemen masyarakat dapat ikut serta dalam memajukan Lembaga Amil Zakat Al-Mubaraq sebagai suatu wadah penghimpun Zakat sekaligus pengelola agar penyaluran zakat bisa lebih merata dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- BAZIS DKI, *Rekomendasi dan Pedoman Pelaksanaan Zakat*, Jakarta: BAZIS DKI, 1981.
- Didin Hafiuddin, *Islam Aplikatif*, Gema Insani: Jakarta, 2005.
- Departemen Agama R.I Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Djamal doa, *Pengelolaan zakat oleh Negara untuk memerangi kemiskinan*, Jakarta: NM PRESS, 2004.
- Direktorat Pemberdayaan Zakat Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Depag R.I. *Pedoman Pengelolaan Zakat*, Jakarta: 2007.
- Departemen Pendidikan dan Budaya, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Didin Hafiuddin, *Panduan Praktis tentang zakat, infaq, sedekah*, Jakarta :Gema Insani Press, 2002.
- Departemen Agama R.I Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta Timur: CV. Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Faisal Sanapiah, *Format-format penelitian Sosial*, Cet: 5, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Gaji Inayah, *Teori komprehensif tentang zakat dan pajak*, Yogyakarta : PT Tiara Wacana, 1999.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Cet. 2; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Edisi II, Cet. 3; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

M.Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* ,Pernada Media, 2005.

Yusuf Qardhlawi, *Fiqh Zakat*. 1991.

M.Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat* ,Pernada Media, 2005.

Rahmawati Muin, *Manajemen Zakat*,Makassar:Alauddin University Press:2011.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi ,
Cet. 13; Jakarta: PT. Rineka Cipta,2006.

Ali Yafie, 1994:231. digilib.uin-suka.ac.id, 8/11/2015 .

Budi Prayitno, 2008:12 digilib.uin-suka.ac.id, 8/11/2015 .

<http://konsultanekonomi.blogspot.com/2012/05/manajemen-pengelolaan-zakat-infaq.html>.Senin, 23/02/2014.

Menurut Nurhayati, 2009, digilib.uin-suka.ac.id, 8/11/2015 .

Menurut Muhammad, 2008, digilib.uin-suka.ac.id, 8/11/2015 .

Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Zakat*, Muassasah Risalah, Beirut, , Juz II, 1991.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman anda tentang perintah zakat?
2. Bagaimana pengetahuan anda tentang zakat?
3. Darimana zakat itu anda ketahui?
4. Apakah yang anda pahami tentang pengelolaan zakat?
5. Apakah anda tahu tentang pengelolaan zakat di Desa Bonto Bulaeng
Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba?
6. Siapa yang mengelola zakat di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa
Kabupaten Bulukumba?
7. Bagaimana pengelolaan zakat di Desa Bonto Bulaeng Kecamatan Bulukumpa
Kabupaten Bulukumba?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sulha, lahir dari Rahim seorang ibu yang penuh kasih sayang , di Bulukumba pada tanggal 18 April 1994 penulis dibesarkan dalam keluarga yang sederhana dari seorang ayah yang bijaksana dan tegas, bernama Gassing serta ibu bernama Hawa. Peneliti merupakan anak Tunggal dari Istri Kedua Ayahnya.

Tahun 2000-2006, peneliti memulai pendidikan di SDN 188 Bontobulaeng, selanjutnya ditahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Bontobulaeng EX SMP Negeri 14 Bulukumba pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya peneliti masuk di SMA Negeri 1 Bulukumpa EX SMA Negeri 2 Bulukumba pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2012. Pada tahun yang sama peneliti akhirnya melanjutkan studi keningkat perguruan tinggi (SI) di jurusan Manajemen Dakwah (MD) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Aluddin Makassar. Pengalaman organisasi di dalam dan diluar kampus yaitu anggota HMJ MD tahun 2013-2014 di bidang HUMAS, kemudian untuk organisasi diluar kampus selaku ketua umum HMJ-MD periode 2014-2015, dan menjabat sebagai anggota PTKP HMI Komisariat Dakwah dan Komunikasi periode 2015-2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R